

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penentuan tingkat bunga yang ideal menjadi perdebatan yang tidak pernah berhenti di Indonesia. Dimulai ketika bangsa Indonesia mulai melaksanakan liberalisasi keuangan hingga dewasa ini. Deregulasi keuangan mulai dilaksanakan pada tahun 1983, dengan dikeluarkannya paket kebijakan pada bulan Juni yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kemandirian sektor perbankan dan mengurangi distorsi dalam perekonomian dengan jalan membebaskan penentuan suku bunga kredit dan deposito. Disamping itu juga menghapus pagu kredit, mengurangi secara berangsur-angsur kredit likuiditas Bank Indonesia dan memperkenalkan instrumen moneter berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan fasilitas diskonto.

Tingkat bunga memiliki karakteristik menghambat investasi jika nilainya terlalu tinggi, sehingga laju pertumbuhan perekonomian menjadi terhambat. Tingginya tingkat bunga merupakan satu bentuk kegagalan liberalisasi keuangan. Keadaan ini sering dialami oleh negara sedang berkembang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya syarat keberhasilan liberalisasi keuangan, yang dikemukakan oleh Kinnon dan Shaw, yaitu: *Pertama: Perfect Information, Kedua: Perfect Competition, dan ketiga: Institution-free Analysis.*

Sedangkan pada nilai nominal tingkat bunga yang rendah akan meningkatkan permintaan agregat. Tingkat bunga yang rendah menyebabkan pergeseran penggunaan uang dari spekulasi menjadi transaksi. Jika tidak disertai dengan penawaran peningkatan penawaran agregat maka akan menciptakan inflasi. Tingkat bunga yang rendah akan membahayakan perekonomian jika sudah melampaui batas tingkat minimum yang dibutuhkan dalam perekonomian (Rini Raharti, 2004: 76).

Hasil pengamatan Scitovsky atas kasus Taiwan dalam jurnal *Food Research Institute Studies*, menyebutkan bahwa terdapat dampak positif yang dapat diciptakan dari tingginya suku bunga. Akibat dari tingginya suku bunga investor akan merubah kegiatan produksinya dari “padat modal” menjadi “padat karya”. Mesin-mesin produksi yang baru harganya relatif mahal, sehingga produsen akan mengalihkan kegiatan produksi dengan menggunakan mesin menjadi produksi dengan menggunakan tenaga manusia. Fenomena ini memberi dampak dapat menciptakan kesempatan kerja. Dilain pihak, tingkat bunga yang tinggi bagi penabung berpendapatan rendah dapat menikmati pendapatan yang lebih tinggi dari simpanannya di bank. Bagi investor tingginya tingkat bunga dapat berarti biaya uang yang dipinjamnya meningkat dan berkurangnya pendapatan perusahaan atau bisnis. Hal ini berarti kenaikan tingkat bunga bagi masyarakat dapat membuka kesempatan kerja dan redistribusi pendapatan sedangkan bagi pengusaha berarti penurunan pendapatan.

Tingkat bunga dapat juga digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan perekonomian pada sektor tertentu. Pemberian kredit dengan bunga murah pada beberapa pengusaha kecil adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis pada pengusaha kecil. Hal ini pernah dilakukan oleh otoritas moneter di Indonesia setelah kebijakan uang ketat tahun 1986. Kebijakan ini merupakan upaya untuk mengerem peredaran uang akibat dari kebijakan moneter tahun 1983.

Kebijakan untuk memberi kelonggaran pada pengusaha kecil ini dikenal dengan nama PAKTO 1987 atau Paket Kebijakan Oktober 1987. Mekanisme kebijaksanaan ini yaitu dengan memberikan kredit murah yang disebut KMKP singkatan dari kredit modal kerja permanen, KMK singkatan dari kredit modal kerja dan KCK atau kredit candak kulak . Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mendorong pengusaha kecil dan menengah agar dapat memajukan usahanya dengan menggunakan fasilitas kredit murah yang disediakan oleh pemerintah (Prasetyantono, 1991: 74).

Selanjutnya kebijakan ini tidak cukup memberi kelonggaran pada pengusaha besar (pebisnis yang membutuhkan dana besar). Akibatnya pengusaha besar Indonesia menengok suku bunga luar negeri, antara lain Malaysia, Singapura dan Amerika Serikat. Hal ini akibat dari tingkat bunga dalam negeri cukup tinggi. Hal ini pula yang menyebabkan utang luar negeri Indonesia meningkat dengan cepat. Akibat lebih buruk pengusaha tersebut tidak mampu memenuhi cicilan utang beserta bunganya. Beberapa

profesionalan dalam penggunaan dana. *International Monetary Fund* terpaksa harus menjadwalkan kembali utang pengusaha besar Indonesia tersebut. Hingga saat ini hutang luar negeri Indonesia masih merupakan polemik yang belum sampai pada titik pemecahan yang nyata.

Perekonomian dewasa ini ditandai dengan terintegrasinya perekonomian antar daerah dan bahkan satu daerah dengan luar negeri. Tidak satu daerahpun yang mau tertinggal dari daerah lainnya. Salah satu kebijakan penting dalam perekonomian daerah adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter meliputi kebijakan tingkat bunga dan jumlah uang beredar yang akan berdampak pada pendapatan masyarakat.

Dengan harapan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah, maka diambil objek penelitiannya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan karakteristik tingkat bunga dan penelitian Scitovsky di atas dan akibat serius dari tingginya tingkat bunga nominal pada bank-bank umum mengindikasikan bahwa tingkat bunga merupakan faktor instrumen moneter yang perlu dipahami. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bunga Nominal di Indonesia Tahun 1985.1 – 2004.2**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga nominal?
2. Apakah Pendapatan Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga nominal?
3. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga nominal?

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan tingkat bunga sangatlah kompleks. Variabel yang berkaitan dengan tingkat bunga sangat beragam dan pengaruh tinggi rendahnya tingkat bunga juga bervariasi. Disamping itu keterbatasan tenaga, waktu dan kemampuan maka agar permasalahan lebih memfokus, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dibatasi dari sektor riil (pasar barang) meliputi tingkat bunga, jumlah uang beredar, tingkat pendapatan, dan inflasi.
2. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1985.1 hingga 2004.2

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat bunga nominal.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Bruto terhadap tingkat bunga nominal.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tingkat bunga nominal.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengaplikasian teori dan konsep yang diperoleh selama dalam perkuliahan perguruan tinggi terhadap objek yang akan diteliti. Dan sebagai media untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang tingkat bunga nominal bank umum.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini akan menambah kepustakaan di bidang talaah tingkat bunga penerapan yang ada dalam kenyataan dan juga bisa berguna